

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Pondok pesantren Miftahussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Pudi Seberang, RT 02, Kecamatan Kelumpang Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif, Desa Pudi Seberang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kelumpang Utara yang terdiri atas beberapa Desa, yaitu Desa Pudi Pasar, Desa Pudi Hulu, Desa Pudi Hilir, dan Desa Pudi Seberang. Kecamatan Kelumpang Utara memiliki luas wilayah kurang lebih 14.149 hektare yang mencakup kawasan permukiman, lahan pertanian, perkebunan, persawahan, tambak, serta wilayah pesisir pantai.

Keberadaan Pondok Pesantren Miftahussalam di Desa Pudi Seberang memberikan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan keagamaan masyarakat setempat. Lokasi Pondok Pesantren yang berada di lingkungan pedesaan menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Kondisi tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran, serta pembinaan akhlak yang membutuhkan lingkungan yang kondusif dan religius.

Desa Pudi Seberang merupakan salah satu Desa yang memiliki kehidupan masyarakat yang cukup erat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya gotong royong. Hubungan sosial yang terjalin di antara masyarakat berlangsung dengan baik, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan Pondok Pesantren Miftahussalam sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar bagi santri dan santriwati, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Wilayah sekitar Pondok Pesantren di dominasi oleh pemukiman penduduk dan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama sebagian masyarakat. Selain itu, terdapat pula kawasan perkebunan dan tambak yang turut menunjang aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Kondisi geografis tersebut memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Miftahussalam berada di tengah kehidupan masyarakat yang sederhana namun memiliki semangat kebersamaan dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan agama.

Akses menuju Pondok Pesantren Miftahussalam dapat ditempuh melalui jalur darat yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Kelumpang Utara dengan wilayah lainnya yang ada di Kabupaten Kotabaru. Kemudahan akses tersebut memungkinkan santri dan santriwati yang berasal dari berbagai desa untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren ini. Selain menjadi tempat menuntut ilmu agama, Pondok Pesantren juga menjadi sarana pembinaan generasi muda agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam yang jauh dari pengaruh negatif kehidupan perkotaan menjadi salah satu keunggulan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri dan santriwati.

Suasana yang tenang memberikan kesempatan yang lebih besar bagi santri dan santriwati untuk fokus dalam belajar, beribadah, serta mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang telah ditetapkan oleh pihak Pesantren. Oleh karena itu, letak geografis Pondok Pesantren Miftahussalam dapat dikatakan sangat mendukung pelaksanaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam tidak terlepas dari kepedulian para tokoh agama dan masyarakat terhadap kondisi pendidikan keagamaan generasi muda di desa Pudi Seberang dan wilayah sekitarnya. Pada masa sebelum berdirinya Pesantren, masih banyak anak-anak dan remaja yang belum memperoleh pendidikan agama secara memadai. Kemampuan membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah dan pemahaman terhadap dasar-dasar ajaran Islam juga masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan di kalangan tokoh agama dan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam yang mampu membina generasi muda agar memiliki pengetahuan agama yang baik.

Keprihatinan tersebut kemudian mendorong lahirnya sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang dapat menjadi pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan. Para tokoh agama bersama masyarakat mulai melakukan musyawarah untuk membahas langkah-langkah yang diperlukan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Hasil musyawarah kemudian menghasilkan kesepakatan untuk membentuk panitia

pembangunan Pondok Pesantren yang bertugas merencanakan dan mengkoordinasikan seluruh proses pendirian Pondok Pesantren.

Pada tanggal 14 September 1990 dibentuklah panitia pembangunan Pondok Pesantren yang beralamat di Desa Pudi Seberang, RT 02, Kecamatan Kelumpang Utara, Kabupaten Kotabaru. Pembentukan panitia tersebut menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam. Kehadiran panitia pembangunan mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat setempat. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa doa dan kata semangat, tetapi juga dalam bentuk tenaga, pemikiran, serta bantuan material yang dibutuhkan selama proses pembangunan Pondok Pesantren.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan Pondok Pesantren menunjukkan tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda. Semangat gotong royong yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Pudi Seberang tampak jelas dalam setiap tahapan pembangunan pesantren. Banyak masyarakat yang secara sukarela ikut membantu pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan agar kegiatan pendidikan dapat segera terealisasi.

Pondok Pesantren ini diberi nama “Miftahussalam” yang memiliki arti “kunci keselamatan”. Nama tersebut mengandung harapan agar pesantren dapat menjadi jalan bagi para santri dan santriwati untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat melalui pendidikan agama yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Nama tersebut juga mencerminkan tujuan utama pesantren, yakni membentuk generasi muslim yang beriman,

bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam, fasilitas yang dimiliki masih belum memadai. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sarana yang terbatas. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat pendiri, tenaga pengajar, maupun masyarakat untuk mengembangkan Pondok Pesantren. Berbagai upaya terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan melengkapi sarana yang diperlukan.

Perkembangan Pondok Pesantren Miftahussalam berlangsung secara bertahap. Jumlah santri dan santriwati yang menuntut ilmu di pesantren terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kepercayaan masyarakat kepada pesantren semakin besar karena mereka melihat manfaat nyata yang diberikan oleh lembaga tersebut dalam membina akhlak dan meningkatkan pemahaman agama para santri dan santriwati. Keberhasilan pesantren dalam melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, dan berperilaku baik menjadi alasan utama meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren ini.

Selain menyelenggarakan pendidikan agama, Pondok Pesantren Miftahussalam juga aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, majelis taklim, serta pembacaan maulid menjadi bagian dari peran pesantren dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran pesantren tidak hanya memberikan

manfaat bagi santri dan santriwati yang tinggal di dalamnya, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Miftahussalam terus melakukan pembenahan dan pengembangan di berbagai bidang. Sarana dan prasarana semakin ditingkatkan, jumlah tenaga pendidik bertambah, dan program pembinaan semakin beragam. Perkembangan tersebut menunjukkan komitmen Pondok Pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada santri dan santriwati.

Hingga saat ini, Pondok pesantren Miftahussalam tetap eksis sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah, memiliki pemahaman agama yang baik, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Keberadaan Pondok Pesantren menjadi bukti nyata bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama dapat melahirkan lembaga yang memberikan manfaat besar bagi umat dan menjadi sarana pembinaan generasi penerus bangsa.



Gambar 4. 1 Pintu Gerbang Pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahussalam

Visi Pondok Pesantren Miftahussalam adalah menjadikan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Visi tersebut diarahkan untuk membentuk santri dan santriwati yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Miftahussalam berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kehidupan modern. Santri dan santriwati tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga diarahkan agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat mendukung mereka di masa depan. Adapun indikator pencapaian visi Pondok pesantren Miftahussalam meliputi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri dan santriwati kepada Allah SWT.
- b. Menjadi jembatan dalam menghadapi tantangan masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.
- c. Mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat.
- d. Mewujudkan lingkungan Pondok Pesantren yang religius, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.
- e. Membentuk santri dan santriwati yang memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menjalani kehidupan.

Misi Pondok Pesantren Miftahussalam merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Misi tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan di lingkungan Pondok pesantren. Adapun misi Pondok Pesantren Miftahussalam meliputi:

- a. Meningkatkan penghayatan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika keagamaan bagi santri dan santriwati maupun tenaga pendidik agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal.
- b. Menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- c. Meningkatkan kualitas bimbingan belajar dan pembinaan keagamaan guna mencapai hasil pendidikan yang maksimal.
- d. Mengembangkan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pembacaan maulid, tadarus Al-Qur'an, dan ibadah lainnya secara berkelanjutan.
- e. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.
- f. Mendorong santri dan santriwati untuk aktif dalam berbagai kegiatan positif yang dapat mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan mereka.
- g. Menjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren, orang tua santri dan santriwati, serta masyarakat dalam rangka mendukung keberhasilan pendidikan dan pembinaan santri.

Tujuan Pondok Pesantren Miftahussalam yaitu mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pembinaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Miftahussalam meliputi:

- a. Mewujudkan generasi penerus perjuangan para ulama, kiai, dan salafus saleh yang berpegang teguh pada ajaran Islam.
- b. Membentuk pribadi yang memiliki akhlakul karimah dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.
- c. Membekali santri dan santriwati dengan pengetahuan agama yang memadai sehingga mampu mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.
- d. Membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.
- e. Menghasilkan lulusan yang mampu menjadi teladan bagi keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan lainnya.

1. Keadaan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Guru di Pondok Pesantren Miftahussalam secara keseluruhan berjumlah 12 orang, 10 orang laki-laki, dan 2 orang perempuan. Adapun data-data tersebut di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Guru Pondok Pesantren Miftahussalam

No	Nama	Jabatan
1	Abdul Sani	Kepala Sekolah
2	H.Syamsuddin	Guru Kelas Tsanawiyah
3	H.Bahruni	Guru Kelas Tsanawiyah
4	Abdul Muhid	Guru Kelas Ibtidaiyah
5	Mihrafi'e	Guru Kelas TK
6	Salman	Guru Kelas Ibtidaiyah
7	Tajudin	Guru Kelas Ibtidaiyah
8	Khaerudin	Guru Kelas Ibtidaiyah
9	Muhammad Bulikini	Guru Kelas Ibtidaiyah
10	Abdullah	Guru Kelas Ibtidaiyah
11	Isnawati	Guru Kelas TK
12	Rahmita Sari	Guru Kelas TK

2. Keadaan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Pondok Pesantren Miftahussalam memiliki tiga jenjang pendidikan yakni TK Al-Quran, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian, jumlah santri dan santriwati secara keseluruhan mencapai 262 orang. Adapun data santri dan santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Jumlah santri dan santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam

Kelas	Laki-laki	Perempuan
TK Al-Quran	23	21
1 Ibtidaiyah	20	18
2 Ibtidaiyah	13	10
3 Ibtidaiyah	16	16

4 Ibtidaiyah	18	22
1 Tsanawiyah	11	23
2 Tsanawiyah	12	12
3 Tsanawiyah	13	14

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru Tahun 2026

3. Jadwal Kegiatan Belajar Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Tujuan dari kegiatan belajar santri dan santriwati adalah untuk membekali dengan pengetahuan agama yang cukup, sehingga nantinya mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis agar mencapai keridhaan Allah SWT. Adapun jadwal kegiatan belajar Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam adalah sebagai berikut:

a. Jadwal kegiatan belajar pagi

Dalam kegiatan belajar pagi ini, seluruh santri dan santriwati mengikuti pembelajaran di sekolah formal yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA.

b. Jadwal kegiatan belajar siang-sore

Dalam kegiatan belajar ini, santri dan santriwati belajar mengenai ilmu-ilmu agama. Adapun daftar pelajaran agama meliputi fiqih, akhlak, tauhid, tajwid, nahwu, sharaf, bahasa arab, tarikh, tafsir, hadits, faraidh, ushul fiqih, dan ushul tafsir. Mata pelajaran yang diajarkan kepada santri dan santriwati mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Tsanawiyah sama, namun yang membedakannya hanyalah dari kitab yang dipelajari, sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing.

Tabel 4.3 Jadwal Pelajaran Kelas Ibtidaiyah dan Tsanawiyah

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
I	Fiqih Tajwid Al- Quran	Tauhid Akhlak Adiyah	Sharaf Lughat	Fiqih Tajwid Al- Quran	Tauhid Akhlak Adiyah	Sharaf Lughat
II	Tauhid Akhlak Tarikh	Sharaf Lughat Hadits	Fiqih Tajwid Al- Quran	Tauhid Akhlak Tarikh	Sharaf Lughat Hadits	Fiqih Tajwid Al-Quran
III	Sharaf Lughat	Khat Nahwu Hadits Tajwid Al-Quran	Tauhid Akhlak	Nahwu Hadits Tajwid Al- Quran	Fiqih Tarikh Mahfudzat Khat	Nahwu Hadits Tajwid Al-Quran
IV	Nahwu Hadits Tajwid Al- Quran	Fiqih Tarikh Mahfudzat Khat	Nahwu Hadits Tajwid Al- Quran	Sharaf Lughat	Khat Nahwu Hadits Tajwid Al-Quran	Tauhid Akhlak

Sumber: Data Jadwal Pelajaran Kelas Ibtidaiyah Tahun 2026

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
I	Tarikh Akhlak Fiqih Hadits Tafsir U.tafsir U.fikih	Tafsir U.tafsir U.fikih U.hadits Nahwu Tauhid Faraidh	Nahwu Sharaf Tauhid Faraidh Hadits Akhlak Fikih	Tarikh Akhlak Fikih Hadits Tafsir U.fikih U.hadits	Tafsir U.fikih U.hadits U.tafsir Sharaf Faraidh Tauhid	Nahwu Sharaf Tauhid Faraidh Fikih Hadits

II	Tafsir	Nahwu	Tarikh	Tafsir	Nahwu	Tarikh
	U.tafsir	Sharaf	Akhlak	U.tafsir	Sharaf	Akhlak
	U.fikih	Tauhid	Fikih	U.fikih	Faraidh	Fikih
	U.hadits	Faraidh	Hadits	U.hadits	Tauhid	Hadits
	Nahwu	Hadits	Tafsir	Sharaf	Tarikh	Tafsir
	Faraidh	Fikih	U.tafsir	Tauhid	Fikih	Mantiq
	Tauhid	Akhlak	U.fikih	Faraidh	Akhlak	U.tafsir
III	Nahwu	Tarikh	Tafsir	Nahwu	Akhlak	Tafsir
	Sharaf	Akhlak	U,tafsir	Sharaf	Fikih	U.tafsir
	Tauhid	Fikih	U.fikih	Tauhid	Hadits	U.hadits
	Faraidh	Hadits	U.hadits	Faraidh	Tarikh	U.fikih
	Hadits	Tafsir	Nahwu	Tarikh	Tafsir	Nahwu
	Fikih	Balaghah	Tauhid	Fikih	Balaghah	Tauhid
	Akhlak	U.fikih	Faraidh	Akhlak	U.tafsir	Faraidh

Sumber: Data Jadwal Pelajaran Kelas Tsanawiyah Tahun 2026

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahussalam

Kecamatan Kelumpang Utara

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahussalam yakni:

- a. Kantor : 1 Buah
- b. Ruang kelas : 7 Buah
- c. Kursi : 240 Buah
- d. Meja : 240 Buah
- e. Papan tulis : 8 Buah
- f. Lemari : 5 Buah

- g. Dapur : 1 Buah
- h. Kamar mandi/WC : 2 Buah

B. Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi itu dapat dipaparkan dalam sebuah bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam suatu bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar lebih terfokusnya penyajian data maka peneliti akan mengemukakan sesuai fokus permasalahan.

1. Materi Bimbingan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Terhadap Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara, diketahui bahwa materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada santri dan santriwati tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Materi yang diberikan menjadi landasan utama dalam proses pembinaan akhlak karena melalui materi tersebut santri dan santriwati memperoleh pemahaman mengenai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara dilakukan secara terintegrasi

melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Materi yang disampaikan mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri dan santriwati.

a. Materi Aqidah

Materi aqidah menjadi dasar utama dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Pembinaan aqidah dipandang penting karena keimanan yang kuat akan menjadi pondasi bagi terbentuknya perilaku yang baik. Para guru beranggapan bahwa pembentukan akhlak tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak didukung oleh keyakinan yang kuat kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Abdul Muhid selaku guru pondok pesantren Miftahussalam diperoleh informasi bahwa pembinaan aqidah dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, kisah para nabi dan rasul, serta pembahasan mengenai kehidupan akhirat.

Beliau menjelaskan:

“Kami selalu menanamkan kepada santri dan santriwati bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Pemahaman seperti ini penting agar mereka memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk menjaga perilaku.”¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi aqidah tidak hanya bertujuan menambah wawasan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang dapat mendorong santri dan

¹ Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 25 Maret 2026

santriwati untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru sering menghubungkan pembahasan aqidah dengan kehidupan nyata yang dihadapi santri dan santriwati. Ketika memberikan materi mengenai keimanan kepada Allah, guru tidak hanya menjelaskan pengertian dan dalilnya, tetapi juga mengaitkannya dengan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memahami aqidah sebagai konsep keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai pedoman yang harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.

Selain itu, pembinaan aqidah juga dilakukan melalui kegiatan ibadah berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat hubungan spiritual antara santri dengan Allah Swt. sehingga nilai-nilai keimanan yang telah dipelajari dapat tertanam lebih mendalam dalam diri santri dan santriwati.

b. Materi Syariah

Materi syariah merupakan salah satu materi yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri dan santriwati. Materi ini berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah dan berbagai ketentuan yang mengatur kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi syariah diberikan melalui pembelajaran fikih, praktik ibadah, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Ustazah Isnawati menjelaskan:

“Santri dan santriwati tidak hanya diajarkan teori tentang ibadah, tetapi juga dibimbing untuk melaksanakannya secara benar dan konsisten.”²

Pelaksanaan materi syariah terlihat dari berbagai kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh santri dan santriwati, seperti salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur’an, rutin mengikuti majelis taklim, menghafal doa-doa harian, dan menjaga adab dalam beribadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan diawasi baik oleh guru. Pola pembinaan seperti ini memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang telah mereka pelajari.

Penerapan materi syariah yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Santri dan Santriwati jadi terbiasa mengatur waktu, menaati jadwal kegiatan, serta melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi syariah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang mendukung terciptanya akhlak yang baik.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan materi yang paling dominan diberikan

² Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 25 Maret 2026

dalam proses bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren yang ingin membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Materi akhlak yang diberikan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, serta akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nazwa Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam dan diketahui bahwa guru secara rutin memberikan pengarahan mengenai pentingnya menjaga sopan santun dalam berbicara, menghormati orang yang lebih tua, menjaga kebersihan, bersikap jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Nazwa menyampaikan:

“Guru selalu mengingatkan kami agar menjaga adab ketika berbicara, tidak membantah guru, menghormati teman, dan menjaga nama baik pesantren.”³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara intensif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan santri dan santriwati.

Materi akhlak tidak hanya diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui

³ Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 1 April 2026

berbagai aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan santriwati dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran agar mereka memahami pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak santri dan santriwati. Hal tersebut terlihat dari berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan, mulai dari pemberian nasihat, teguran, pendampingan, hingga pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Melalui proses tersebut, materi akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Metode Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak terhadap Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara, diketahui bahwa pembinaan akhlak terhadap santri dan santriwati dilaksanakan melalui berbagai metode bimbingan agama Islam yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan. Penggunaan metode yang beragam bertujuan agar proses pembinaan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Metode yang digunakan dalam membina akhlak santri dan santriwati

meliputi metode ceramah, nasihat, pembiasaan, keteladanan, tanya jawab, serta metode hukuman dan ganjaran. Seluruh metode tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara efektif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi keagamaan kepada santri dan santriwati. Metode ini dipilih karena dianggap mampu menjangkau banyak peserta dalam waktu yang bersamaan sehingga penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih efektif.

Pelaksanaan metode ceramah biasanya dilakukan pada saat pengajian rutin seperti majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Miraj, Melalui metode ini guru memberikan penjelasan mengenai berbagai nilai keislaman yang berkaitan dengan pembentukan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Salman selaku guru Pondok Pesantren Miftahussalam diperoleh informasi bahwa:

"Ceramah biasanya kami lakukan pada saat pengajian rutin. Materi yang disampaikan berkaitan dengan akhlak, adab kepada orang tua, adab kepada guru, pentingnya menjaga pergaulan, serta kewajiban seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari."⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman kepada

⁴ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 25 Maret 2026

santri mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan. Melalui ceramah, guru dapat menjelaskan berbagai bentuk perilaku yang dianjurkan maupun yang harus dihindari berdasarkan ajaran Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ceramah dilaksanakan secara teratur dan menjadi bagian dari aktivitas rutin pesantren. Pada saat ceramah berlangsung, para santri dan santriwati tampak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Materi yang disampaikan biasanya dikaitkan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh santri dan santriwati sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai akhlak. Pemahaman yang diperoleh melalui ceramah menjadi bekal bagi santri dalam menjalankan berbagai aktivitas di lingkungan pesantren maupun ketika berada di tengah masyarakat.

b. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang memiliki kedudukan penting dalam proses pembinaan akhlak. Nasihat diberikan sebagai bentuk pengarahan dan bimbingan kepada santri dan santriwati agar senantiasa berada pada jalan yang benar serta mampu memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, metode nasihat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Nasihat secara kelompok biasanya diberikan setelah salat berjamaah, saat kegiatan pengajian, atau ketika

terdapat permasalahan yang dialami oleh sebagian besar santri dan santriwati. Sementara itu, nasihat secara individu diberikan kepada santri dan santriwati yang memerlukan perhatian khusus atau melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Salman diperoleh informasi bahwa:

"Nasihat sering diberikan kepada santri dan santriwati ketika mereka melakukan kesalahan atau ketika kami melihat ada perilaku yang perlu diperbaiki. Nasihat disampaikan dengan cara yang baik agar mereka dapat menerima dan memahami maksud yang disampaikan."⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat tidak bertujuan untuk menyalahkan santri, melainkan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan mereka agar mampu memperbaiki diri.

Seorang santriwati juga menyampaikan:

"Guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati orang tua, menjaga sopan santun, dan mengendalikan diri ketika menghadapi masalah."⁶

Nasihat yang diberikan secara berulang mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri santri dan santriwati mengenai pentingnya menjaga akhlak. Melalui nasihat, mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak positif dari perilaku baik dan dampak negatif dari perilaku yang menyimpang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan yang dekat

⁵ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 25 Maret 2026

⁶ Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam, 25 Maret 2026

antara guru dan santri turut mendukung efektivitas metode nasihat. Santri dan santriwati cenderung lebih mudah menerima arahan ketika nasihat disampaikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

c. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembiasaan merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam membina akhlak santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Metode ini dilakukan dengan membiasakan mereka melakukan berbagai aktivitas positif secara berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi aturan dan budaya di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam, menghormati guru, berpakaian sopan, serta mengikuti seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Abdullah diperoleh keterangan bahwa:

"Pembiasaan dilakukan setiap hari karena akhlak tidak cukup diajarkan melalui teori saja. Santri dan santriwati harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik agar menjadi karakter dalam dirinya."⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri dan santriwati telah tersusun dalam jadwal yang teratur. Setiap kegiatan

⁷ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 27 Maret 2026

memiliki waktu pelaksanaan yang jelas dan diawasi oleh guru. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk terus melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri santri dan santriwati.

Mahmud salah seorang santri menambahkan:

"Awalnya kami melakukan kegiatan karena aturan pesantren, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa harus disuruh."⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan akhlak. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah tertanam dibandingkan dengan perilaku yang hanya dipahami secara teori.

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam membina akhlak santri dan santriwati. Keteladanan dilakukan melalui sikap dan perilaku guru yang dapat dijadikan contoh oleh para santri dan santriwati. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan bagi santri dan santriwati. Oleh karena itu, para guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridho salah seorang

⁸ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Miftahussalam, 27 Maret 2026

santri diperoleh informasi bahwa:

"Guru selalu datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, rajin beribadah, dan menghargai orang lain. Dari situ kami belajar bagaimana seharusnya bersikap."⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru berusaha menjaga sikap dan perilaku baik ketika berinteraksi dengan santri dan santriwati maupun masyarakat sekitar. Guru menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter santri dan santriwati, serta kesopanan dalam berkomunikasi. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar karena mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat secara langsung. Perilaku guru yang baik menjadi contoh nyata yang dapat diterapkan oleh santri dan santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut guru Abdullah:

"Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu sebelum meminta santri melakukan sesuatu. Santri akan lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar perintah."¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang diberikan oleh guru.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati menyampaikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi agama maupun permasalahan yang mereka

⁹ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 27 Maret 2026

¹⁰ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 27 Maret 2026

hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode tanya jawab biasanya dilakukan setelah penyampaian materi, pada saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ustazah Rahmitasari:

"Melalui tanya jawab kami dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan."¹¹

Metode ini memberikan ruang kepada santri dan santriwati untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan kebingungan yang mereka alami, serta memperoleh penjelasan yang lebih mendalam dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri dan santriwati cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan, terutama mengenai persoalan akhlak dan pergaulan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara guru dan santri santriwati. Melalui metode tanya jawab, proses pembinaan tidak berlangsung satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari santri sehingga materi yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

f. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran merupakan metode yang digunakan untuk memperkuat perilaku positif serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pesantren. Penerapan metode ini dilakukan secara bijaksana dan tetap memperhatikan tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tajudin selaku Guru Pondok

¹¹ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

Pesantren Miftahussalam diperoleh informasi bahwa hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan.

Beliau menjelaskan:

"Hukuman yang diberikan biasanya berupa membersihkan lingkungan pesantren, menghafal surah pendek, membaca Al-Qur'an tambahan, atau tugas lain yang dapat memberikan manfaat."¹²

Pemberian hukuman bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta memberikan efek pembelajaran kepada santri dan santriwati yang melanggar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain hukuman, pihak pesantren juga memberikan ganjaran kepada santri dan santriwati yang menunjukkan prestasi maupun perilaku yang baik. Ganjaran dapat berupa pujian atau penghargaan.

Menurut Ridwan salah seorang santri mengatakan:

"Kami merasa senang ketika mendapatkan penghargaan dari guru karena hal itu menjadi motivasi untuk terus berbuat baik."¹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian ganjaran mampu meningkatkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pesantren dan menjaga perilaku mereka.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang paling dominan dan efektif dalam membina akhlak santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Metode tersebut diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga

¹² Wawancara dengan Guru pondok Pesantren miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

¹³ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri dan Santriwati. Selanjutnya, metode ceramah, nasihat, keteladanan, tanya jawab, serta hukuman dan ganjaran berfungsi sebagai metode pendukung yang memperkuat proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan di lingkungan pesantren.

1. Faktor Pendukung Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak terhadap Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan selama penelitian di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara, ditemukan beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri dan santriwati. Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi ataupun memilih metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, keterlibatan orang tua, hubungan antar santri, serta sistem yang diterapkan oleh pesantren. Apabila seluruh unsur tersebut berjalan secara selaras, maka proses pembinaan akhlak akan berlangsung lebih efektif dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun faktor pendukung dalam membina akhlak terhadap santri dan santriwati di Pondok

Pesantren Miftahussalam adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam. Guru dipandang bukan hanya sebagai tenaga pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, interaksi antara guru dan santri santriwati berlangsung hampir setiap hari, baik pada saat proses pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah berjamaah, maupun berbagai aktivitas lainnya. Intensitas pertemuan yang tinggi tersebut menyebabkan santri dan santriwati memiliki kesempatan yang besar untuk mengamati perilaku guru secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Khaerudin diperoleh informasi bahwa:

“Guru harus mampu menjadi contoh yang baik karena santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang hanya mereka dengar.”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada kesesuaian antara perkataan dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa para

¹⁴ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

guru di Pondok Pesantren Miftahussalam berusaha menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada santri dan santriwati. Misal seperti Guru datang tepat waktu ketika mengajar, menjaga tutur kata ketika berbicara, menghormati sesama guru, bersikap ramah kepada masyarakat sekitar, serta menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah.

Perilaku tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak santri dan santriwati. Mereka secara tidak langsung belajar mengenai kedisiplinan melalui kebiasaan guru yang selalu hadir tepat waktu. Mereka juga belajar mengenai kesopanan melalui cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Nabila salah seorang santriwati menyampaikan:

“Kami melihat sendiri bagaimana guru bersikap kepada orang lain. Dari situ kami belajar bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana harus bersikap ketika berbicara.”¹⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam proses pendidikan. Santri dan santriwati cenderung lebih mudah menerima pembelajaran yang diwujudkan dalam tindakan nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya disampaikan secara lisan. Keberadaan guru yang mampu menjadi teladan juga membantu menciptakan suasana pendidikan yang positif. Santri dan santriwati merasa lebih termotivasi untuk mengikuti arahan dan nasihat yang diberikan karena mereka melihat bahwa guru

¹⁵ Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 maret 2026

telah terlebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkan.

b. Lingkungan Pesantren yang Religius

Lingkungan pesantren yang religius merupakan faktor pendukung berikutnya yang memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak santri dan santriwati. Kehidupan di Pondok Pesantren Miftahussalam berlangsung dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai keislaman sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku santri dan santriwati.

Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh aktivitas yang dilakukan santri dan santriwati berkaitan dengan pendidikan agama. Kegiatan sehari-hari dimulai sejak sebelum waktu subuh dan berakhir pada malam hari dengan berbagai aktivitas yang telah terjadwal secara sistematis. Aktivitas tersebut meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, kegiatan belajar mengajar, serta hafalan. Kondisi tersebut menjadikan santri dan santriwati terbiasa hidup dalam lingkungan yang mendukung pelaksanaan ajaran Islam. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka.

Selain itu, suasana kebersamaan yang terjalin di lingkungan pesantren juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak. Santri dan santriwati belajar hidup sederhana, saling menghargai, berbagi dengan sesama, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama. Kondisi tersebut menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai tanggung

jawab, kepedulian sosial, dan semangat persaudaraan.

c. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembinaan akhlak santri dan santriwati. Pendidikan yang diberikan di pesantren akan lebih mudah mencapai tujuan apabila mendapat dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru diperoleh informasi bahwa orang tua memiliki peran besar dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Perhatian yang diberikan oleh orang tua dapat membantu santri dan santriwati mempertahankan kebiasaan baik yang telah terbentuk selama mengikuti pendidikan di pesantren. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pemberian motivasi, perhatian terhadap perkembangan anak, komunikasi yang baik dengan pihak pesantren, serta pengawasan ketika anak berada di rumah.

Guru menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara santri dan santriwati yang memperoleh perhatian penuh dari orang tua dengan santri dan santriwati yang kurang mendapatkan pengawasan dari keluarga. Santri dan santriwati yang memperoleh dukungan cenderung lebih mudah diarahkan dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan. Hubungan yang baik antara orang tua dan pihak pesantren juga mempermudah proses pemantauan perkembangan santri dan santriwati. Apabila ditemukan permasalahan tertentu, maka kedua pihak dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat.

d. Pengaruh Antar Sesama Santri dan Santriwati yang Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri dan santriwati. Kehidupan di lingkungan pesantren mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya hampir sepanjang hari, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga berbagai aktivitas lainnya. Intensitas interaksi yang tinggi tersebut menyebabkan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antarsantri pada umumnya berlangsung dengan baik. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan saling peduli antara satu dengan yang lainnya. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang mendukung proses pembinaan akhlak karena santri dapat saling mengingatkan dan memberikan motivasi dalam melakukan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nabila salah seorang santriwati diperoleh informasi bahwa:

“Kami sering saling mengingatkan ketika ada teman yang terlambat mengikuti kegiatan, lupa membawa perlengkapan ibadah, atau melakukan hal yang kurang sesuai dengan aturan pesantren.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar santri dan santriwati tidak hanya sebatas hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi sarana untuk saling membantu dalam memperbaiki diri. Kebiasaan saling menasihati dalam kebaikan menjadi salah satu budaya yang berkembang di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan teman yang rajin beribadah, disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta memiliki sikap yang baik dapat memberikan motivasi kepada santri dan santriwati lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika terdapat santri dan santriwati yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, teman-temannya berusaha memberikan dukungan dan membantu proses adaptasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pembinaan akhlak. Interaksi yang berlangsung setiap hari memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dapat terus dipraktikkan dan diperkuat melalui hubungan antar santri dan santriwati.

Selain itu, kehidupan bersama di lingkungan pesantren juga melatih kemampuan santri dan santriwati dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan permasalahan secara baik. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan akhlak sosial santri sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

e. Adanya Peraturan dan Program Pembinaan yang Dilaksanakan Secara Konsisten

Faktor pendukung lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya peraturan dan program pembinaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh pihak Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Keberadaan peraturan yang jelas menjadi pedoman bagi santri dan santriwati dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama berada di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, pesantren memiliki berbagai ketentuan yang mengatur aktivitas santri dan santriwati mulai dari bangun tidur, kegiatan ibadah, belajar, kegiatan kebersihan, hingga waktu istirahat. Seluruh kegiatan tersebut telah tersusun dalam jadwal yang teratur sehingga membentuk pola kehidupan yang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Khaerudin salah seorang guru diperoleh informasi bahwa:

“Peraturan dibuat bukan untuk membatasi santri dan santriwati, tetapi untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga mereka terbiasa hidup tertib, disiplin, dan bertanggung jawab.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penerapan peraturan bukan semata-mata untuk memberikan kontrol, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui peraturan yang diterapkan secara konsisten, santri dan santriwati belajar memahami pentingnya tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan.

¹⁷ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan yang diselenggarakan oleh pesantren juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran kitab, kegiatan kebersihan, serta program pembiasaan ibadah menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri dan santriwati.

Pelaksanaan program secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk terus berlatih dan memperkuat perilaku positif yang telah diajarkan. Semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter individu. Keberadaan aturan yang jelas serta program pembinaan yang terstruktur menjadikan proses pembinaan akhlak berjalan lebih terarah. Santri dan santriwati memahami apa yang harus dilakukan, mengetahui batasan perilaku yang diperbolehkan, serta memiliki pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya membahas mengenai faktor penghambat bimbingan agama Islam dalam membina akhlak terhadap santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara. Selain faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan akhlak santri dan santriwati. Hambatan tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pihak pesantren

dalam upaya membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberadaan faktor penghambat tidak berarti bahwa proses pembinaan mengalami kegagalan, namun menjadi bagian dari dinamika yang selalu muncul dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap santri dan santriwati memiliki latar belakang, karakter, dan pengalaman yang berbeda sehingga proses pembinaan tidak selalu berjalan dengan mudah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan pengawasan terhadap seluruh santri dan santriwati, rendahnya kesadaran sebagian santri dan santriwati dalam menaati aturan, serta perbedaan latar belakang dan karakter. Adapun penjelasan mengenai faktor penghambat dalam membina akhlak terhadap santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam sebagai berikut:

1) Pengaruh Media Sosial dan Perkembangan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pengaruh media sosial menjadi salah satu tantangan yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Miftahussalam. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi santri dan santriwati dalam memperoleh berbagai informasi dari luar lingkungan pesantren.

Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, tidak semua informasi yang tersedia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Akses terhadap berbagai konten yang kurang mendidik

berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku santri dan santriwati apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Khaerudin diperoleh informasi bahwa:

“Media sosial memiliki manfaat yang besar untuk menambah wawasan, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila digunakan tanpa pengawasan dan kontrol yang baik.”¹⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri dan santriwati memiliki ketertarikan terhadap berbagai tren yang berkembang di media sosial. Dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat mengurangi fokus mereka terhadap kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pembinaan yang berlangsung di pesantren. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung. Padahal interaksi yang baik dengan guru dan teman sebaya merupakan bagian penting dalam proses pembentukan akhlak.

Afifah salah seorang santriwati menyampaikan:

“Kadang-kadang media sosial seperti Instagram, TikTok atau Youtube, membuat saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk melihat hal-hal yang kurang penting dibandingkan belajar atau membaca.”¹⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan memilih informasi yang

¹⁸ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

¹⁹ Wawancara dengan Santriwati Pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru 30 maret 2026

bermanfaat sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak santri dan santriwati.

2) Keterbatasan Pengawasan terhadap Seluruh Santri dan Santriwati

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan pengawasan yang dilakukan terhadap seluruh santri dan santriwati. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri dan santriwati cukup banyak, pengawasan secara menyeluruh terhadap setiap individu tentu tidak mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tajudinor salah seorang guru diperoleh informasi bahwa:

“Kami berusaha melakukan pembinaan dan pengawasan semaksimal mungkin, tetapi jumlah santri dan santriwati yang cukup banyak dan kurangnya jumlah guru terkadang membuat beberapa hal tidak dapat dipantau secara terus-menerus.”²⁰

Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap aturan pesantren yang tidak langsung diketahui oleh guru. Meskipun demikian, pihak pesantren tetap berupaya meminimalkan kondisi tersebut melalui sistem pengawasan yang seoptimal mungkin. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan santri dan santriwati telah berada dalam pengawasan yang baik. Namun demikian, terdapat waktu-waktu tertentu ketika santri dan

²⁰ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 30 Maret 2026

santriwati melakukan aktivitas secara mandiri sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Keterbatasan pengawasan menjadi tantangan tersendiri karena pembinaan akhlak memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Semakin intensif pengawasan yang dilakukan, semakin besar peluang untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku santri dan santriwati yang masih kurang sesuai dengan aturan.

3) Rendahnya Kesadaran Sebagian Santri dalam Menaati Aturan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat sebagian santri dan santriwati yang belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya menaati aturan dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan. Setiap santri dan santriwati memiliki tingkat pemahaman, kematangan, dan kesiapan yang berbeda-beda dalam menerima pembinaan. Sebagian dari mereka dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, sementara sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Bulikini salah seorang guru diperoleh informasi bahwa:

“Ada santri yang langsung dapat mengikuti aturan dengan baik, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing secara terus-

menerus agar terbiasa dengan kehidupan pesantren.”²¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk kurangnya kesadaran tersebut dapat terlihat dari keterlambatan mengikuti kegiatan, kurang disiplin dalam menjalankan tugas, atau masih adanya pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada kemauan yang berasal dari dalam diri santri untuk memperbaiki perilaku dan menerima arahan yang diberikan.

4) Perbedaan Latar Belakang Keluarga dan Karakter Santri dan Santriwati

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta karakter yang dimiliki oleh masing-masing santri dan santriwati. Santri dan santriwati yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Miftahussalam berasal dari berbagai daerah dengan kondisi keluarga dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat pemahaman, pola kebiasaan, serta kemampuan beradaptasi setiap santri dan santriwati tidak sama. Sebagian mereka telah terbiasa hidup disiplin sebelum masuk pesantren, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan proses penyesuaian yang cukup panjang.

²¹ Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 2 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Bulikini salah seorang Guru diperoleh informasi bahwa:

“Karakter setiap santri berbeda sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembinaan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing.”²²

Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan karakter sering kali memengaruhi cara santri dan santriwati menerima nasihat, mengikuti aturan, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kesabaran dan kemampuan untuk memahami kebutuhan setiap santri dan santriwati

Meskipun menjadi hambatan, perbedaan karakter tersebut juga menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan yang tepat, bimbingan yang berkelanjutan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan santri santriwati, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

C. Pembahasan

1. Materi Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak Terhadap Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Materi merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi yang diberikan menjadi landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam teori yang

²² Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, 2 April 2026

dikemukakan oleh Ainur Rahim Faqih, materi bimbingan agama Islam meliputi tiga aspek utama yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat akan terdorong untuk melaksanakan syariah dengan baik, dan pada akhirnya melahirkan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada santri dan santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara meliputi materi aqidah, syariah, dan akhlak. Materi tersebut tidak hanya disampaikan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan melalui berbagai aktivitas yang menjadi budaya kehidupan pesantren. Materi Bimbingan Agama Islam dalam membina akhlak terhadap santri dan santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara meliputi:

a. Materi Aqidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan aqidah menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Miftahussalam. Guru berupaya menanamkan keyakinan kepada santri dan santriwati melalui pembelajaran agama, pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an, dan pelaksanaan ibadah secara berjamaah.

Menurut peneliti, penekanan terhadap aspek aqidah merupakan langkah yang tepat karena akhlak yang baik tidak akan tumbuh secara optimal tanpa didasari keimanan yang kuat. Aqidah

berfungsi sebagai pondasi yang mengarahkan seseorang untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Ketika santri dan santriwati meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatannya, maka akan muncul kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Aqidah merupakan landasan utama kehidupan seorang muslim. Aqidah yang kuat akan melahirkan rasa tanggung jawab spiritual sehingga seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, pembinaan aqidah tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan akhlak santri dan santriwati. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren tidak dapat dipisahkan dari pembinaan aspek keimanan. Semakin kuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama, semakin besar kecenderungannya untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi peneliti, pembinaan aqidah di Pondok Pesantren Miftahussalam tampak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin. Santri dan santriwati tidak hanya diajarkan teori tentang keimanan, tetapi juga diarahkan untuk menghayati makna ibadah dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan aqidah telah berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari

budaya pesantren.

b. Materi Syariah

Selain aqidah, materi syariah juga menjadi bagian penting dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada santri dan santriwati. Materi syariah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian, santri dan santriwati dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Pelaksanaan materi syariah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang sangat besar dalam pembentukan akhlak. Salat berjamaah misalnya, mengajarkan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa tanggung jawab. Demikian pula kegiatan membaca Al-Qur'an dan zikir secara rutin dapat menumbuhkan ketenangan jiwa serta memperkuat kesadaran spiritual santri dan santriwati.

Materi syariah merupakan implementasi dari aqidah. Keimanan yang kuat harus diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang nyata. Oleh karena itu, pembiasaan menjalankan syariah menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk perilaku yang baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri dan santriwati yang terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari. Mereka lebih teratur dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan lebih patuh terhadap aturan pesantren.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat para ahli bahwa ibadah memiliki dimensi pendidikan yang sangat besar. Ibadah tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan sosialnya.

c. Materi Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, materi akhlak menjadi materi yang paling dominan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, menjaga kebersihan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri dan santriwati.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru tidak hanya menjelaskan pentingnya berakhlak baik, tetapi juga mengarahkan santri dan santriwati untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan,

serta menjaga sopan santun dalam berbicara baik kepada yang lebih tua atau yang lebih muda.

Keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren tidak terlepas dari sistem kehidupan pondok pesantren. Berbeda dengan sekolah umum yang hanya berinteraksi dengan peserta didik dalam waktu tertentu, pesantren memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengawasi dan membimbing perilaku santri dan santriwati secara berkelanjutan. Lingkungan pesantren memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak karena seluruh aktivitas santri dan santriwati berada dalam pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan.

2. Metode Bimbingan Agama Islam dalam Membina Akhlak Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam membina akhlak santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahussalam meliputi:

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah digunakan oleh guru sebagai sarana penyampaian materi aqidah, syariah, dan akhlak kepada santri dan santriwati. Metode ini dilakukan dalam kegiatan pengajian, pembelajaran kitab, maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut teori bimbingan agama Islam, metode ceramah memiliki

kelebihan karena mampu menjangkau banyak peserta didik sekaligus. Melalui metode ini, guru dapat memberikan pemahaman yang sama kepada seluruh santri dan santriwati mengenai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah membantu santri memahami pentingnya menjaga akhlak, menghormati guru, menaati aturan pesantren, dan menjauhi perilaku tercela. Ceramah juga menjadi media untuk menyampaikan nasihat dan motivasi kepada santri agar senantiasa meningkatkan kualitas dirinya.

b. Metode Nasihat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam membina akhlak santri dan santriwati. Nasihat diberikan baik secara individu maupun kelompok ketika santri dan santriwati melakukan kesalahan atau membutuhkan arahan. Nasihat merupakan metode yang sangat efektif karena mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima dan mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri seseorang.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui nasihat sebelum memberikan tindakan yang lebih tegas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di pesantren lebih menekankan aspek pendidikan daripada penghukuman. Penggunaan metode nasihat secara

berkelanjutan mampu membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan santri. Hubungan yang baik tersebut akan memudahkan proses pembinaan akhlak karena santri merasa dihargai dan diperhatikan.

c. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembiasaan merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam membina akhlak santri dan santriwati. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta menaati tata tertib pesantren. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter seseorang. Dalam perspektif Islam, pembiasaan juga menjadi salah satu metode pendidikan yang sangat dianjurkan karena dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dan santriwati yang telah lama tinggal di pesantren memiliki tingkat kedisiplinan dan kesopanan yang lebih baik dibandingkan saat pertama kali masuk. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak. Keberhasilan metode pembiasaan disebabkan karena santri dan santriwati tidak hanya mendengar atau memahami teori tentang akhlak, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri dan santriwati. Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan terbaik bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut analisis peneliti, keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian teori. Santri dan santriwati cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh guru.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui metode ini, guru dapat mengetahui kebutuhan dan tingkat pemahaman santri dan santriwati terhadap materi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab membantu santri dan santriwati memahami alasan di balik aturan-aturan yang diterapkan di pesantren. Dengan memahami tujuan suatu aturan, santri dan santriwati akan lebih mudah menerima dan melaksanakannya.

f. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran digunakan sebagai sarana penguatan perilaku. Ganjaran diberikan kepada santri dan

santriwati yang menunjukkan perilaku baik, sedangkan hukuman diberikan kepada santri dan santriwati yang melanggar aturan pesantren. Perilaku yang positif cenderung akan diulang kembali, sedangkan perilaku yang mendapatkan konsekuensi negatif akan berkurang frekuensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman dan ganjaran mampu meningkatkan kedisiplinan santri dan santriwati. Namun demikian, hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan memberikan penderitaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak Terhadap Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri dan santriwati tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan internal pesantren maupun dari lingkungan eksternal yang berada di luar jangkauan pesantren. Keberadaan faktor pendukung memberikan kontribusi positif terhadap tercapainya tujuan pembinaan akhlak, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pihak pesantren dalam menjalankan proses pendidikan.

Pembinaan akhlak merupakan proses yang kompleks karena menyangkut pembentukan sikap, kebiasaan, pola pikir, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pembinaan akhlak tidak dapat diukur hanya dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membina akhlak santri dan santriwati. Adapun faktor pendukung meliputi:

a. Keteladanan Guru

Salah satu faktor pendukung yang paling dominan dalam pembinaan akhlak santri dan santriwati adalah keteladanan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, interaksi antara guru dan santri santriwati berlangsung hampir setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan guru menjadi sosok yang sangat dekat dengan santri dan santriwati. Kedekatan ini menjadikan perilaku guru lebih mudah diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh mereka. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Pondok Pesantren Miftahussalam berusaha menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan ketekunan dalam beribadah. Sikap tersebut

tidak hanya terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Rasulullah SAW sendiri menjadikan keteladanan sebagai sarana utama dalam mendidik umat. Apa yang beliau ajarkan selalu selaras dengan apa yang beliau lakukan. Oleh karena itu, peserta didik akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan apabila mereka melihat contoh nyata dari pendidiknya.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan keteladanan sebagai faktor pendukung pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Miftahussalam disebabkan oleh adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan para guru. Mereka tidak hanya mendengar nasihat tentang pentingnya disiplin, tetapi juga melihat bagaimana guru datang tepat waktu. Santri dan santriwati tidak hanya mendapatkan materi tentang sopan santun, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana guru menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Santri dan santriwati belajar bukan hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, keteladanan menjadi pondasi utama dalam proses pembinaan akhlak di pesantren.

b. Lingkungan Pesantren yang Religius

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan pesantren yang

religious. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang selalu dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan di Pondok Pesantren Miftahussalam berlangsung dalam suasana yang penuh dengan aktivitas keagamaan. Santri dan santriwati dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, menghadiri kegiatan keagamaan, serta menjalankan berbagai aturan yang berlaku di pesantren.

Keadaan tersebut menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan akhlak. Santri dan santriwati hidup dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai aktivitas positif. Mereka juga jauh dari berbagai pengaruh negatif yang sering ditemukan dalam kehidupan remaja di luar pesantren. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal dan berinteraksi. Lingkungan yang baik akan memberikan stimulus positif yang dapat membentuk karakter seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat memicu munculnya perilaku yang menyimpang.

Menurut analisis peneliti, lingkungan pesantren menjadi salah satu kekuatan utama dalam pembinaan akhlak karena seluruh sistem kehidupan yang ada di dalamnya diarahkan untuk membentuk pribadi

yang religius. Bahkan ketika tidak sedang mengikuti pembelajaran formal, santri dan santriwati tetap berada dalam suasana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam.

c. Dukungan Orang Tua

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak mereka kepada pesantren karena berharap anak-anak mereka memperoleh pendidikan agama dan akhlak yang lebih baik.

Dukungan orang tua terlihat dari kesediaan mereka untuk mematuhi aturan pesantren, memberikan motivasi kepada anak, serta menjalin komunikasi dengan pihak pesantren mengenai perkembangan anak mereka. Orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan memengaruhi proses pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis antara orang tua dan pondok pesantren.

Menurut analisis peneliti, dukungan orang tua menjadi penting karena pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pesantren. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di pesantren juga diperkuat oleh orang tua, maka proses pembinaan akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

d. Adanya Tata Tertib dan Sistem Pembinaan yang Jelas

Keberadaan tata tertib pesantren juga menjadi faktor yang mendukung pembinaan akhlak. Tata tertib berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh seluruh santri dan santriwati selama berada di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Miftahussalam memiliki berbagai aturan yang mengatur kehidupan santri mulai dari jadwal kegiatan, kewajiban ibadah, etika pergaulan, hingga tata cara menjaga kebersihan lingkungan. Aturan yang jelas dapat membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Aturan juga memberikan batasan mengenai perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang harus dihindari.

Menurut analisis peneliti, tata tertib yang diterapkan di pesantren bukan sekadar alat pengendalian perilaku, tetapi juga merupakan sarana pendidikan karakter. Melalui kepatuhan terhadap aturan, santri dan santriwati belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan siap menerima semua konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Adapun faktor penghambat dalam membina akhlak terhadap santri dan santriwati pondok pesantren Miftahussalam Kecamatan Kelumpang Utara adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor

penghambat yang cukup signifikan dalam pembinaan akhlak santri dan santriwati. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan bagi Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh media sosial dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku santri dan santriwati. Berbagai informasi yang beredar di media sosial tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

Menurut analisis peneliti, tantangan terbesar bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada cara penggunaannya. Ketika teknologi digunakan tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai, maka kemungkinan munculnya pengaruh negatif akan semakin besar. Oleh karena itu, pesantren perlu terus melakukan penguatan literasi digital agar santri dan santriwati mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

b. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri dan Santriwati

Setiap santri dan santriwati memiliki karakter, kebiasaan, pengalaman hidup, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak. Ada santri dan santriwati yang sejak kecil telah dibiasakan menjalankan ajaran agama sehingga mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Namun ada pula santri dan santriwati yang sebelumnya kurang mendapatkan pendidikan agama sehingga

memerlukan proses penyesuaian yang lebih Panjang. Setiap santri dan santriwati memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembinaan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Menurut analisis peneliti, keberagaman karakter santri dan santriwati menuntut guru untuk memiliki kesabaran dan kemampuan yang baik dalam memahami kondisi peserta didik.

c. Rendahnya Kesadaran Sebagian Santri dan Santriwati

Meskipun berbagai program pembinaan telah dilaksanakan, masih terdapat sebagian santri dan santriwati yang belum memiliki kesadaran penuh untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagian santri dan santriwati terkadang melaksanakan aturan karena takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran dari dalam diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berhasil. Menurut analisis peneliti, perubahan akhlak merupakan proses jangka panjang yang memerlukan waktu. Oleh karena itu, keberadaan santri dan santriwati yang masih menunjukkan perilaku kurang sesuai merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan.

d. Keterbatasan Pengawasan pada Waktu-Waktu Tertentu

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan pengawasan terhadap seluruh aktivitas santri dan santriwati. Meskipun

pengawasan telah dilakukan secara maksimal, tetap terdapat waktu-waktu tertentu yang tidak memungkinkan guru memantau seluruh aktivitas santri dan santriwati secara bersamaan. Menurut analisis peneliti, kondisi ini merupakan tantangan yang umum terjadi dalam lembaga Pendidikan. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak tidak cukup hanya mengandalkan pengawasan guru tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan kesadaran dalam diri sendiri sehingga santri dan santriwati mampu mengontrol perilakunya sendiri meskipun tanpa pengawasan.